

Komunikasi Budaya dan Sistem Pengetahuan Lokal: *Tepung Tawar Bedami* sebagai Resolusi Konflik Masyarakat Melayu Palembang

ADI INGGIT HANDOKO¹, JEANNY MARIA FATIMAH², TUTI BAHFIARTI³, JODI ERYANSYAH⁴

¹Program Doktor Ilmu Komunikasi, Universitas Hasanuddin Makassar, Indonesia

^{2,3}Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Hasanuddin Makassar, Indonesia

⁴Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Sriwijaya, Sumatera, Indonesia

Email: adiinggit@Fisip.unsri.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis komunikasi budaya dan pengetahuan lokal *tradisi tepung tawar bedami* (berdamai) yang dilakukan oleh masyarakat Melayu Palembang dalam menyelesaikan konflik. Konflik ini melekat dalam arus komunikasi manusia, dan konflik sering dijumpai dalam kehidupan sehari-hari baik konflik dalam skala kecil maupun dalam skala besar. Dalam penyelesaian konflik, pendekatan teori yang sering digunakan adalah teori-teori ala barat, padahal dalam konteks lokal dan khas Indonesia ada banyak sekali pengetahuan lokal yang mampu untuk menyelesaikan sebuah konflik dan itu hanya dimiliki oleh masyarakat adat atau masyarakat lokal dan sangat eksklusif terbatas hanya sebagai pengetahuan mereka saja. Hal ini menarik untuk dilakukan penelitian dan di dokumentasikan sebagai bentuk ilmu pengetahuan dalam basis kelokalan, mengingat selama ini dalam penyelesaian konflik proses penyelesaian dan pendekatan menggunakan kerangka teori ala barat. Melalui sistem pengetahuan lokal *Tepung Tawar bedami* yang dimiliki oleh masyarakat Melayu Palembang riset ini mencoba menawarkan konsep dan model resolusi konflik yang khas keIndonesiaan. Metode penelitian dengan menggunakan kualitatif, dengan pendekatan studi kasus, data dikumpulkan dengan wawancara dan studi dokumentasi. Hasil dari penelitian ini adalah: (1) *Tepung tawar bedami* adalah cara penyelesaian konflik dengan jalan musyawarah (2) *Tepung tawar bedami* upaya menjaga keharmonisan bagi mereka yang bertikai, (3) *Tepung Tawar Bedami* sebagai penyatuan dua keluarga yang berkonflik (*angken-angkenan*) (4) *Tepung Tawar Bedami* sebagai penyembuh luka fisik maupun luka batin bagi mereka yang berkonflik (5) *Tepung Tawar Bedami* sebagai konektivitas pada lingkungan sosial dan lingkungan sekitarnya.

Kata Kunci: Melayu Palembang; Pengetahuan Lokal; *Tepung Tawar Bedami*

Abstract

This research aims to analyze the cultural communication and indigenous knowledge of the *tradisi tepung tawar bedami* (berdamai/reconciliation) practiced by the Palembang Malay community in conflict resolution. Conflict is inherent in the flow of human communication and is frequently encountered in daily life, both on a small and large scale. In conflict resolution, the theoretical approaches often used are Western-style theories, even though in local and distinctively Indonesian contexts, there is a wealth of local knowledge capable of resolving conflict. This knowledge is exclusively possessed by indigenous or local communities and remains highly exclusive, limited to their understanding. This makes it a compelling subject for research and documentation as a form of knowledge based on locality, considering that conflict resolution processes and approaches have so far predominantly employed Western theoretical frameworks. Through the local knowledge system of *Tepung Tawar Bedami* owned by the Palembang Malay community, this research attempts to offer a distinctively Indonesian concept and model of conflict resolution. The research method used is qualitative, with a case study approach. Data was collected through interviews and documentary studies. The results of this study are: (1) *Tepung tawar bedami* is a method of conflict resolution through deliberation (musyawarah); (2) *Tepung tawar bedami* is an effort to maintain harmony for the conflicting parties; (3) *Tepung Tawar Bedami* serves as a unification of the two conflicting families (*angken-angkenan*); (4) *Tepung Tawar Bedami* acts as a healer for both physical and emotional wounds for those in conflict; (5) *Tepung Tawar Bedami* functions as a means of connectivity within the social and surrounding environment.

Keywords: Conflict Resolution; Indigenous Knowledge; Indigenous Theory; Malay Palembang; *Tepung Tawar Bedami*

CoverAge

Journal of Strategic

Communication

Vol. 16, No. 1, Hal.138-156

September 2025.

Fakultas Ilmu Komunikasi,

Universitas Pancasila

Accepted August 13, 2025

Revised August 25, 2025

Approved September 11, 2025

PENDAHULUAN

Dalam kehidupan sehari-hari sering kita menjumpai konflik, baik yang sifatnya konflik kecil, sedang, maupun konflik yang cukup besar hingga menyita perhatian berbagai macam pihak. Konflik ini bisa saja terjadi dalam lingkup keluarga, teman sepermainan, kelompok, organisasi, konflik terhadap Negara atau bahkan konflik dalam skala internasional. Latar belakang konflik ini juga beragam, mulai dari rasa tidak suka, konflik karena tidak sepaham dan sejalan atas ide atau suatu gagasan, konflik atas dasar kepentingan politik, konflik atas dasar kepentingan kelompok, atau bahkan konflik dalam memperebutkan kekuasaan. Konflik ini melekat dalam arus komunikasi manusia, sehingga memungkinkan bahwa manusia itu sendiri tidak bisa menghindar dari konflik. Di arus media, jika kita menyaksikan dalam setiap pemberitaan hampir rata-rata yang ditampilkan adalah konflik itu sendiri. Efek dari konflik ini adalah pertikaian terbuka, revolusi, bahkan sampai pemogokan dan gerakan perlawanan. Tak jarang bahwa konflik juga merupakan pertarungan kelas (Muklis Efendi et al., 2025) yang diwujudkan dalam warga dengan sebagai kelas tertindas dan kelas kapitalis terlihat dari ketidakadilan akses terhadap alat produksi berupa tanah. Disatu sisi Hukum, yang seharusnya menjadi mekanisme keadilan, justru berfungsi sebagai alat dominasi yang memperkuat kepentingan kelas penguasa.

Dalam konteks konflik, pendekatan teori yang sering digunakan adalah teori-teori ala barat, padahal dalam konteks lokal dan khas Indonesia ada banyak sekali pengetahuan lokal yang mampu untuk menyelesaikan sebuah konflik dan itu hanya dimiliki oleh masyarakat adat atau masyarakat lokal dan sangat eksklusif terbatas hanya sebagai pengetahuan mereka saja. Hal ini menarik untuk dilakukan penelitian dan didokumentasikan sebagai bentuk ilmu pengetahuan dalam basis kelokalan, mengingat selama ini dalam penyelesaian konflik proses penyelesaian dan pendekatan bahkan menggunakan kerangka teori ala barat. Banyaknya penggunaan teori barat seolah menegaskan betapa superiornya hasil-hasil pemikiran Barat, sementara pemikiran berbasis Asia sering dikesampingkan bahkan sering tidak dianggap. Hal ini menyebabkan adanya *gap* dalam perkembangan teori. Di lain sisi mungkin adanya ketidakpercayaan diri para peneliti ketika menemukan sesuatu yang khas teori keIndonesiaan. Dalam konteks ilmu komunikasi penggunaan teori-teori barat juga masih digunakan. Dan pada akhirnya memunculkan riset-riset dengan pola yang seragam.

Sehingga kondisi ini mengusik pemikiran Prahastiwi Utari sejak 2013 hingga pada saat ini. Dan selama rentang waktu yang cukup panjang ini, penggunaan teori-teori yang khas keIndonesiaan juga belum secara massif digunakan. Dalam pandangan

Prahastiwi Utari terkait dengan teori komunikasi khas keIndonesiaan memiliki ciri khas dan memiliki nilai kompetitif baik pada level lokal, nasional maupun internasional (Utari et al., 2012). Dilain sisi, Bagus Muljadi yang merupakan *Assitant Professor in Engineering University of Nottingham UK* mengatakan dalam podcastnya bahwa Indonesia merupakan laboratorium dunia, yang cakupannya luas, dan banyak sekali kearifan lokal yang dimiliki oleh suku bangsa di Indonesia yang memiliki relevansi dengan dunia *science*. Pada saat ini banyak para peneliti dunia yang melakukan riset di Indonesia untuk menemukan formula yang tepat dan menemukan teori spesifik. Melalui kajian kebudayaan salah satu pengetahuan lokal ini dapat digali dan disajikan secara *scientific*.

Banyak riset yang dilakukan terkait dengan pengetahuan lokal dan adanya temuan yang beragam. Pengetahuan lokal sering dianggap sebagai pengetahuan yang rendah dalam ruang reproduksi pengetahuan, padahal dalam sebuah riset ditemukan bahwa sistem pengetahuan lokal yang diintegrasikan dengan pengetahuan ilmiah mendorong siswa menjadi berprestasi (da Silva et al., 2024). Dalam beberapa riset pengetahuan lokal berhasil digunakan sebagai upaya untuk beradaptasi dalam perubahan iklim (Inaotombi & Mahanta, 2019) pengetahuan lokal yang mereka miliki mampu mengatasi cuaca ekstrim seperti kekeringan, banjir, dan

curah hujan yang tidak menentu. Penelitian lain juga dilakukan di Ghana terkait perubahan iklim yang berpengaruh pada sektor pertanian dan bagaimana mereka mampu mengatasi gagal panen, kurangnya pasokan air, dan bagaimana menentukan panas yang berlebihan. Hasilnya, masyarakat memanfaatkan segala bentuk sumber yang terdapat di alam untuk mengatasi perubahan iklim yang dapat mengakibatkan gagal panen. (Sullo et al., 2020).

Pengetahuan lokal selain sebagai suatu formula yang dimiliki oleh masyarakat lokal, juga merupakan sebuah identitas yang melekat dalam kebudayaan yang telah lama mereka kembangkan. Terkait dengan persoalan identitas budaya, Marry Jane Collier berhasil mengembangkan sebuah teori identitas budaya atau *Cultural Identity Theory(CIT)*. Teori ini dikembangkan untuk memahami bagaimana proses komunikasi dilakukan untuk membangun dan menegosiasikan identitas kelompok budaya dan hubungan dalam konteks tertentu. Menurut Collier, identitas dibentuk berdasarkan interaksi komunikatif dengan orang lain dan pesan yang disampaikan oleh seseorang ketika berinteraksi dengan orang lain dapat berisi berbagai identitas budaya seperti ras, etnik, suku bangsa, kelas sosial, dan berbagai hal lainnya. (Littlejohn, Stephen et al., 2017). Semua identitas merupakan suatu bentuk konstruksi sosial, sehingga menjadi sumber makna dan pengalaman

manusia. Hal ini dinyatakan oleh Calhoun: "Tiada orang tanpa nama, serta tanpa bahasa dan tanpa budaya yang menjadi pembeda antara diri dan liyan. Pengetahuan tentang diri senantiasa merupakan hasil konstruksi dan tidak pernah sama sekali terpisah dari klaim bagi cara khas untuk diketahui yang lain." (Castel, 1997: 172) Identitas menjadi suatu sumber yang lebih kuat bagi pemaknaan diri manusia daripada perannya, yang disebabkan proses konstruksi diri dan individulisasi yang melibat. Dalam pengertian sederhana, identitas membentuk makna dan semua identitas adalah dikonstruks (Utami, 2018).

Berbicara tentang Palembang, sejauh ini Palembang dapat dikategorikan berada dalam zona *zero conflict* dalam skala besar. Hal ini berkaitan dengan adanya karakteristik masyarakat Melayu Palembang yang memiliki *cultural mind* yang dewasa, tidak menebar kebencian, dan mampu menerima perbedaan, beradaptasi, dan kemampuan melakukan integrasi sehingga konflik yang dalam skala besar mampu untuk di hindarkan (Handoko et al., 2022). Situasi Palembang berbeda, misalnya, dengan konflik komunal di Poso (Sulawesi Tengah) pada awal tahun 2000-an yang berakar pada perbedaan agama dan identitas kelompok, atau konflik etnis di Sambas (Kalimantan Barat) yang dipicu oleh gesekan antara pendatang dan masyarakat lokal. Kedewasaan budaya yang dimiliki masyarakat Melayu Palembang menjadi

faktor penting yang membedakan kondisi sosial mereka, sehingga kota ini mampu menghindari pecahnya konflik horizontal dalam skala besar, meskipun gesekan kecil dalam kehidupan sehari-hari tetap ada.

Dalam penyelesaian konflik ada beragam resolusi yang selalu dilakukan bagi mereka yang berkonflik, mulai dari pendekatan kekeluargaan, jalur damai, sampai pada jalur hukum. Berkaitan dengan resolusi konflik masyarakat Melayu Palembang juga memiliki pengetahuan lokal (*indigenous knowledge*) terkait dengan resolusi konflik melalui tradisi *tepung tawar*. Tepung tawar perdamaian yang merupakan bentuk resolusi konflik masyarakat Sumsel semenjak tahun 2021 telah teregistrasi sebagai warisan budaya takbenda Indonesia pada Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, tradisi ini teregistrasi dengan nomor 202101399 pada domain adat istiadat masyarakat, ritus dan perayaan-perayaan (Kemdikbud, 2021) sehingga seharusnya menjadi aspek yang terus dikedepankan ketika berupaya untuk menyelesaikan konflik-konflik yang ada (Nurdiansyah et al., 2023).

Di Indonesia proses penyelesaian konflik melalui pendekatan pengetahuan lokal (*indigenous knowledge*) dapat ditemukan pada beberapa budaya misalnya resolusi konflik masyarakat Kabupaten Poso (Nanang, 2016) yang menggunakan kearifan lokal *Sintuvu Maroso* dan *Tonda Talusi*. *Sintuvu*

Maroso dalam bahasa Poso mengandung dua makna yaitu *Sintuvu* yang berarti bersatu atau persatuan. Sedangkan *Maroso* berarti kuat sehingga bila disatukan berarti persatuan yang kuat. *Sintuvu Maroso* bermakna persatuan, solidaritas, kebersamaan, dengan tiga dimensi hidup saling menghargai, hidup saling menghidupi, dan hidup saling menolong. Resolusi konflik masyarakat suku Sasak di Lombok menganut sistem patut, patuh, patju (Herlina, 2021). Patut artinya baik, terpuji, dan tidak berlebihan. Patuh artinya rukun taat damai, toleransi, dan saling menghargai. Patju artinya rajin, giat, tidak mengenal putus asa.

Resolusi berbasis adat yang merupakan kearifan lokal menjadi formula yang efektif dalam menyelesaikan sengketa dalam masyarakat. Ketika terjadi konflik maka formula dan mekanisme penyelesaiannya ada dalam tatanan masing-masing budaya. Mekanisme penyelesaian konflik ditengah-tengah masyarakat mampu meredam sengketa dan menumbuhkan persaudaraan dan perdamaian. Dibanding dengan peradilan formal yang sulit mendapatkan rasa keadilan, persaudaraan, pemaafan, meskipun masalah selesai dengan keputusan hakim, namun kerelaan menerima keputusan terkadang masih ada antara kedua belah pihak (Nurdin & Kasim, 2016).

Ada beberapa riset yang telah dilakukan mengenai tradisi *tepung tawar* pada masyarakat Melayu Palembang diantaranya

(Nurdiansyah et al., 2023) (Syarifuddin et al., 2022) (Izzuddin & Afriansyah, 2025). Diantara riset yang telah dilakukan, maka riset terkait dengan komunikasi budaya dan pengetahuan lokal *tepung tawar bedami* sebagai resolusi konflik masyarakat Melayu Palembang bisa menjadi pelengkap diantara temuan riset-riset yang telah dilakukan. Selain itu, hasil penelitian ini adalah dalam upaya mengkorelasikan kearifan lokal dengan ilmu pengetahuan. Serta mengusulkan *tepung tawar bedami* sebagai pengetahuan lokal yang mampu dikembangkan sebagai objek kajian model resolusi komunikasi yang memiliki kekhasan Indonesia. Sehingga dalam konsep yang mapan, *tepung tawar bedami* mampu dijadikan sebagai sitem pengetahuan umum, sistem pengetahuan secara teknis, dan sistem pengetahuan yang istimewa yang dengan sendirinya merupakan sistem komunikasi masyarakat adat.

TINJAUAN PUSTAKA

Pengetahuan Lokal (*Indigenous Knowledge*)

Pengetahuan lokal (*indigenous knowledge*) secara luas diatur dan dikonstruksikan oleh masyarakat lokal atau masyarakat adat untuk hidup secara harmonis dalam sebuah kelompok atau sebuah komunitas. Pengetahuan lokal (*indigenous knowledge*) dapat didefinisikan sebagai sebuah sistem makna, dalam ruang budaya dan waktu, diciptakan dan disetujui oleh masyarakat lokal atau masyarakat adat melalui lintas generasi dalam kontak erat dengan lingkungan sosial

dan lingkungan alam. Oleh karena itu budaya terdiri dari sistem symbol, termasuk teks bahasa dan budaya, dibuat dan dipertahankan untuk kesejahteraan dan juga sebagai sistem mata pencaharian masyarakat lokal. Pengetahuan lokal (*indigenous knowledge*) telah lama dikelola oleh masyarakat lokal dalam sebuah perjalanan yang panjang dan juga ketat yang digunakan juga sebagai kosmologi, spiritual dan kehidupan hukum adat mereka (Alifereti, 2020).

Pengetahuan lokal (*indigenous knowledge*), sebagai sebuah konsep, menarik beragam pemikir yang mendefinisikannya dengan cara yang berbeda karena sifatnya yang unik. Konsep ini selalu didefinisikan sesuai dengan keadaan atau situasi yang dihadapi. Warren (1991) berpendapat bahwa Pengetahuan lokal (*indigenous knowledge*) merupakan pengetahuan yang unik bagi sekelompok orang yang memiliki rasa identitas yang sama dalam suatu masyarakat. Bagi Yaro (2008) Pengetahuan lokal (*indigenous knowledge*) merupakan pengetahuan asli yang dalam praktiknya mengacu pada gagasan yang dimiliki mempengaruhi lembaga mereka dan bagaimana mereka memandang sebuah permasalahan atau sebuah isu. Tella (2007) mencatat bahwa Pengetahuan lokal (*indigenous knowledge*) merupakan pengetahuan yang ada di dalam, tumbuh dan berkembang yang berkaitan dengan kondisi

geografis tertentu, dan memiliki tradisi yang unik sebagai pengetahuan asli yang mereka miliki. Dalam pandangan UNESCO Pengetahuan lokal (*indigenous knowledge*) berfungsi sebagai masukan bagi penelitian ilmiah dan merupakan dasar yang mendasari pengetahuan ilmiah. Penelitian di negara berkembang bukan lagi tentang menemukan solusi teknologi untuk masalah yang telah teruji secara ilmiah dan siap diadopsi. Dalam masyarakat kontemporer, penelitian melibatkan pemahaman dan apresiasi terhadap pengetahuan dan sistem manajemen masyarakat lokal (Sullo et al., 2020).

Komunikasi Antarbudaya

Peter Andersen menyatakan bahwa selama ini tidak ada pandangan yang benar atau salah mengenai penggunaan definisi komunikasi, menurut Andersen bahwa definisi hanyalah masalah sepele. Pandangan ini mendorong para akademisi untuk masuk ke dalam lintasan teoritikal yang berbeda, hal ini mendorong berbagai macam penelitian komunikasi yang berbeda. Definisi memiliki fungsi yang berbeda-beda dan memungkinkan para akademisi untuk melakukan hal-hal yang berbeda pula. (Littlejohn & Foss, 2008) juga tidak memberikan definisi secara tegas tentang komunikasi, menurut Littlejohn bahwa definisi komunikasi dinilai seberapa baik definisi tersebut membantu peneliti untuk menjawab pertanyaan yang sedang mereka amati. Setiap fenomena yang diamati

berbeda-beda, dan sudah pasti memerlukan definisi komunikasi yang berbeda pula. Jadi pendefinisian harus digunakan sebagai alat yang fleksibel.

Pentingnya dan pengaruh komunikasi pada manusia secara dramatis digarisbawahi oleh Keating (Samovar et al., 2012) komunikasi itu sangat kuat mampu membawa teman kita ke sisi kita namun juga komunikasi dapat menceraiberaikan, komunikasi mampu meyakinkan atau memperingatkan anak-anak, dan menciptakan mufakat atau permusuhan diantara manusia. Dengan kata lain bahwa komunikasi adalah kemampuan seseorang untuk berbagi kepercayaan nilai, pandangan dan perasaan yang meruapakan inti dari hubungan manusia. Fungsi komunikasi dalam konteks komunikasi budaya adalah (1) komunikasi memungkinkan seseorang mengumpulkan informasi tentang orang lain., (2) komunikasi menolong seseorang memenuhi kebutuhan interpersonal, (3) Komunikasi mampu membentuk identitas pribadi seseorang dan yang terakhir (4) komunikasi mempengaruhi orang lain.

(Samovar et al., 2012) beranggapan bahwa komunikasi merupakan proses dinamis dimana orang berusaha untuk berbagi masalah internal mereka dengan orang lain melalui penggunaan simbol. Elemen dari komunikasi adalah interaksi yang berkesinambungan antar manusia. Komunikasi juga merupakan proses yang dinamis hal ini dapat dilihat dari aktivitas yang

sedang dan akan berlangsung, komunikasi tidak statis. Kata dinamis berarti mengandung makna bahwa pengiriman dan penerimaan pesan melibatkan sejumlah variabel penting yang bekerja dalam satu waktu secara bersamaan. Kedua belah pihak sama-sama melihat, mendengarkan, berbicara, berfikir, mungkin juga tersenyum. Konsep komunikasi proses dinamis juga berarti bahwa setiap individu merupakan bagian dari suatu yang dinamis komunikasi, secara konstan komunikasi yang terjadi dipengaruhi oleh orang lain dan sebagai akibatnya ada perubahan yang terjadi, pesan yang dibuat orang lain juga akan mengubah kita sebagai komunikan.

Gudykunst (Martin & Nakayama, 2010) menyatakan bahwa budaya sering dianggap sebagai konsep inti dalam komunikasi antarbudaya. Komunikasi dan budaya saling memengaruhi secara timbal balik. Budaya tempat individu disosialisasikan memengaruhi cara mereka berkomunikasi, dan cara individu berkomunikasi dapat mengubah budaya tersebut. Budaya memberi anggotanya pengetahuan implisit tentang bagaimana berperilaku dalam berbagai situasi dan bagaimana menafsirkan perilaku orang lain dalam situasi tersebut. Bahkan, sejak dahulu kala, komunikasi telah menjadi bagian integral dari budaya dan, seiring perkembangan budaya, pola komunikasi individu pun berubah. Budaya dapat dipandang mencakup segala sesuatu yang diciptakan manusia. Hall

misalnya, berpendapat bahwa "budaya adalah komunikasi dan komunikasi adalah budaya". Birdwhistell (1970) mengambil posisi yang sedikit berbeda, dengan menyatakan, "budaya dan komunikasi adalah istilah yang mewakili dua sudut pandang atau metode representasi yang berbeda dari keterkaitan yang berpola dan terstruktur. Sebagai 'budaya', fokusnya adalah pada struktur, sebagai 'komunikasi', fokusnya adalah pada proses (Giri, 2006).

METODE

Jenis Penelitian ini adalah kualitatif. Penelitian kualitatif menurut Creswell merupakan metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang oleh sejumlah individu atau sekelompok orang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan (Creswell & Creswell, 2018). Berdasarkan pandangan Creswell penelitian ini akan mengeksplorasi *tepungtawar bedami* dan mencoba memberikan makna dari sebuah ritual kebudayaan yang dilakukan oleh masyarakat Melayu Palembang dalam melakukan resolusi konflik. Metode kualitatif dilakukan dengan teknik pengumpulan data melalui observasi lapangan dan wawancara dengan informan, sehingga peneliti dapat memahami pola budaya serta hubungan sosial yang terjadi (Darlington & Scott, 2020). Dalam penelitian ini wawancara dilakukan kepada Sultan Mahmud Badaruddin IV Jayawikramo R.M Fauwaz Diraja, Pangeran Vebri Al Lintani, Pangeran Kemas Ari Panji. Pendekatan dalam penelitian ini adalah studi kasus, (Yin, 2013)

menjelaskan bahwa studi kasus merupakan strategi penelitian yang digunakan untuk memahami fenomena sosial secara mendalam dalam konteks kehidupan nyata, terutama ketika batas antara fenomena yang diteliti dan konteksnya tidak tampak jelas. Studi kasus yang di gagas oleh Robert K. Yin menekankan pemahaman sosial dalam konteks yang nyata, dalam konyteks penelitian ini menekankan pada fenomena tradisi *tepung tawar bedami* sebagai resolusi konflik berbasis adat yang masih dijalankan oleh masyarakat Melayu Palembang. Fenomena ini relevan karena tradisi tersebut bukan hanya sebagai ritual simbolik, melainkan mengandung nilai perdamaian, rekonsiliasi, dan pemulihan dalam relasi sosial.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari riset-riset yang dilakukan mengenai Tepung Tawar mereka sepakat bahwa Tepung Tawar adalah tradisi yang berkaitan erat dengan Masyarakat Melayu (Batubara et al., 2022) sebagai tradisi yang baik, yang menghubungkan harapan manusia dengan kapada Allah Subhanallahu Wataala. (Enjelina et al., 2022) riset mengenai Tepung Tawar masyarakat Melayu Riau hasil penelitiannya menemukan bahwa dalam kegiatan *tepung tawar* itu hanya perwujudan simbol tentang hubungan manusia dengan alam semesta yang diyakini baik untuk dilakukan oleh setiap masyarakat Melayu. (Linyang et al., 2021) melakukan penelitian di Pontianak yang menggali makna Tepung Tawar, hasil

penelitiannya bahwa tepung tawar dilakukan pada saat melakukan pengobatan tradisional, melakukan pindah rumah, dan membeli kendaraan baru, (Novianty et al., 2021) melakukan penelitian di Kalimantan Barat, hasil temuannya masyarakat melakukan *Tepung Tawar* menjadi upaya dalam pelestarian warisan budaya melayu agar tidak mengalami pergeseran budaya, (Amylya, 2023) melakukan penelitian di Kalimantan Tengah, hasil penelitian tradisi *tepung tawar be ongas* merupakan salah satu rangkaian dalam menyambut kelahiran seorang bayi bagi masyarakat Kalimantan yang bertujuan untuk memohon syafaat dari putri rasulullah yakni dari siti fatimah, terhindar dari segala musibah, bala wabah di segala bentuk kesulitan hidup, melepas segala pantangan atau pamali dari semua rintangan yang menghalangi dalam kehidupan dunia ini. (Batubara et al., 2022) penelitian *tepung tawar* di Sumatera Utara, hasil penelitiannya tradisi ini dipraktikkan dalam upacara-upacara adat yang dianggap sakral, seperti: pernikahan, akikah, memasuki rumah baru, sembuh dari sakit, dan hal-hal lainnya yang dianggap membawa keberkahan dan menghindar dari keburukan. (Nurdiansyah et al., 2023) melakukan penelitian tepung tawar di Sumatera Selatan, hasil penelitiannya berkaitan dengan *tepung tawar* sebagai Resolusi konflik berbasis adat, dan (Solehat et al., 2025) melakukan penelitian masyarakat Melayu di Kepulauan Riau, hasil penelitiannya

berkaitan dengan *tepung tawar pengantin* nilai- nilai yang terkandung antara lain nilai agama, nilai kesatuan, gotong royong, silaturahmi dan nilai sosial.

Secara garis besar, tradisi *tepung tawar* adalah sebuah harapan bagi yang melakukannya. Harapan ini tercermin sebagai harapan keselamatan, kebahagiaan, perdamaian dan sebagai ungkapan rasa syukur atas apa yang telah tercapai, keberhasilan, hajat, yang dilaksanakan tidak hanya untuk benda yang bergerak maupun untuk benda yang tidak bergerak, doa restu, dan sebagai sarana memperkuat ikatan sosial kepada masyarakat. Pada tradisi *tepung tawar* di Palembang dilakukan acara makan bersama ketan kunyit (nasi kuning) dan panggang ayam. Acara makan bersama ini bermakna sebagai bentuk mempereratkan hubungan, bersedekah untuk menghindari bala dan bentuk rasa syukur. Maksud mempererat hubungan adalah mempererat hubungan yang sudah baik seperti *tepung tawar* pernikahan dan mempererat hubungan yang awalnya renggang seperti *tepung tawar* perdamaian (Syarifuddin et al., 2022b).

Pangeran Vebri Al Lintani menyadari bahwa tradisi *tepung tawar* pada pelaksanaannya mulai ditinggalkan oleh masyarakat Melayu Palembang. Terkait dengan tradisi *tepung tawar* yang mulai ditinggalkan oleh masyarakat Melayu Palembang. Sultan Mahmud Badaruddin IV Jayawikramo R.M Fauwaz Diraja

menambahkan bahwa tradisi *tepung tawar* tidak banyak diketahui oleh masyarakat Palembang. Ketersingkirkan tradisi *tepung tawar* bukan tanpa sebab, Pangeran Vebri Al Lintani menyatakan:

"adat-adat melayu yang secara syariat tidak masalah, substansi ya. Tetapi kadang ada orang yang memahami tidak secara substantif tapi konteks, bukan konten. Karena konteksnya tepung tawar itu adat istiadat itu dari ajaran nenek moyang yang tidak diajarkan Rosul, tersingkir dia. Padahal secara substansi itu kan simbol saja. Simbol bagi masyarakat kita itu adalah doa. Tepung tawar itu dari kata-katanya itu ada penawar."

Keterpinggiran tradisi *tepung tawar* ini dikarenakan pemahaman masyarakat terhadap nilai-nilai Islam, karena sebagian orang menganggap bahwa tradisi *tepung tawar* bertentangan dengan syariat Islam.

"apalagi setelah Islam menguat di Palembang. Menguat pada masa Sultan Muhammad Badaruddin I (SMB I) naik, dan kemudian memelihara banyak ulama kesini, tidak hanya ulama Yaman tapi juga ulama dari Mekkah. Ulama dari Mekkah ini kecenderungan wahabian ya, atau salafian ya, kecenderungan untuk meniadakan adat istiadat. Aaaa kan pada dasarnya semboyan adat dipangku syariat dijunjung itu. Banyak yang sudah hilang. (Wawancara Budayawan Pangeran Vebri Al Lintani, 10 Maret 2025)

Dalam perkembangannya tradisi *tepung tawar* mengalami akulturasi dengan nilai-nilai Islam. Pada awalnya tradisi ini merupakan ritual yang berasal dari kepercayaan Hindu yang kemudian mengalami akulturasi dengan kebudayaan Melayu. Bentuk akulturasi ini dapat dilihat dalam proses pelaksanaan *tepung tawar* dilantunkan doa secara Islam, misalnya dimulai dengan membaca

bismillahirrahmanirrahim, membaca surat-surat yang terdapat di dalam Al-qur'an seperti membaca surat yasin dan juga membaca doa selamat. Meskipun penolakan itu ada tetapi masih ada juga masyarakat Melayu Palembang yang melakukan *tepung tawar* ketika berkonflik, pernikahan, maupun dalam upaya untuk menolak balak.

Tepung Tawar Bedami: Resolusi Konflik dalam Perspektif Budaya dan Islam

Tepung tawar adalah salah satu tradisi yang telah dilakukan oleh masyarakat Melayu yang telah di wariskan secara turun-temurun dan masih dilakukan hingga saat ini. Diantaranya beberapa budayawan melayu menjelaskan makna Tepung Tawar seperti diantaranya dalam buku "Adat Budaya Melayu Jati Diri dan Kepribadian" Tuanku Luckman Sinar basyarsyah menjelaskan, Tepung Tawar adalah salah satu kebiasaan adat yang paling utama di dalam masyarakat Melayu Sumatera Timur. Tepung tawar di pergunakan hampir di dalam segala upacara baik pada perkawinan, khitan, kelahiran bayi, upah-upah, jika orang mendapat rezeki dan sebagai obat dan lain-lain (Huda & Izzati, 2022)

Dalam pendekatan penyelesaian konflik, Kesultanan Palembang Darussalam juga memiliki pendekatan penyelesaian dengan tradisi *tepung tawar*. *Tepung tawar* ini dilakukan apabila terjadi antara si anak A dengan anak B melakukan perkelahian. Jika memungkinkan keduanya akan dipertemukan dengan menjelaskan permasalahan dari kedua belah pihak. Sehingga akan ditemukan duduk

persoalan mengapa sebuah perselisihan dapat terjadi. Lalu kemudian diantara yang berkonflik saling memaafkan atas segala kesalahan yang terjadi diantara mereka. Pada umumnya tradisi *tepung tawar* ini diberikan *tepung tawar* (tepung beras), nasi udak (nasi gemuk) atau bisa juga dengan menggunakan nasi kuning dengan lauk ayam bakar. Melalui pertemuan itu kedua belah pihak menyatakan bahwa keduanya telah berdamai dan saling memaafkan dan tidak akan melanjutkan perselisihan yang terjadi. Secara umum atau bahkan pada kejadian tertentu, kedua belah pihak yang berselisih dipersatukan sebagai saudara. Namun pada kenyataannya pada saat ini *tradisi tepung tawar* ditinggalkan. Melalui sistem pemerintahan Kota Palembang tradisi *tepung tawar* ini akan dihidupkan kembali. Ketiga narasumber dalam penelitian ini Sultan Mahmud Badaruddin IV Jayawikramo R.M Fauwaz Diraja, Pangeran Vebri Al Lintani, Pangeran Kemas Ari Panji menyepakati jika tradisi *tepung tawar* akan kembali dihidupkan:

“tradisi tepung tawar ini adalah tradisi yang baik, sehingga pada saat ini kami akan menghidupkan kembali sebagai nilai dan keteladanan yang dimiliki oleh masyarakat Melayu Islam Palembang”

Cara pandang *tepung tawar* dapat dipandang sebagai cara pandang budaya. Kraft dalam Samova melihat bahwa cara pandang budaya adalah bagian dari bagaimana kelompok sosial memiliki cara pandang, sejumlah kepercayaan dan nilai yang secara kurang lebih secara sistematis yang dinilai oleh kelompok tersebut

dan mengandung arti dan realitas yang ada. Haviland, Prins, Walrath, dan McBride menganggap bahwa cara pandang dalam budaya merupakan sejumlah ide kolektif yang biasanya dibagikan oleh anggota suatu budaya mengenai bentuk akhir dan substansi dari realitas. Ide kolektif ini dapat digunakan oleh anggota suatu budaya untuk membentuk, mendiami, dan mengantisipasi dunia sosial mereka. (Samovar et al., 2012)

Dalam konteks *tepung tawar*, budaya ini sudah dilakukan sejak lama bahkan ketika masa kesultanan Palembang Darussalam. *Tepung tawar* adalah ide kolektif yang di miliki oleh masyarakat Melayu Islam Palembang. Realitas yang ada melalui persoalan yang terjadi dalam suatu kebudayaan dapat diselesaikan melalui pendekatan budaya, dengan nilai-nilai yang mereka pahami, dimiliki bersama, dan dilakukan secara bersama-sama. Kesadaran ketiga narasumber terkait kekhawatiran bahwa nilai baik dari tradisi Melayu Palembang ini akan menghilang maka diperlukan upaya untuk menghidupkan kembali tradisi yang dari budaya Melayu yang mereka miliki.

Dalam konteks yang memiliki keterhubungan dengan masyarakat Melayu Islam Palembang. Agama sebagai cara pandang telah ditemukan dalam setiap kebudayaan selama ribuan tahun. *Tepung tawar* memiliki karakteristik yang mirip dengan cara Islam dalam menengahi jika terdapat perselisihan. Secara konteks budaya

bisa saja disebut sebagai *tradisi tepung tawar*, namun secara konteks keislaman kita mengenal dengan konsep *tabayyun*.

Tabayyun berasal dari kata *tabayyana – yatabayyanu – tabyaanaan* yang memiliki arti nyata atau memberi penjelasan. Secara terminologi *Tabayyun* memiliki arti meneliti dan menyeleksi berita, tidak tergesa-gesa dalam memutuskan masalah baik dalam hal hukum, kebijakan dan sebagainya hingga benar-benar jelas permasalahannya. *Tabayyun* merupakan salah satu contoh akhlakul karimah yang telah dicontohkan oleh Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wasallam saat ada kejadian fitnah antara Walid dan Bani Mushtaliq tentang perenggangan dalam pembayaran zakat yang membuat Rasulullah marah besar dan akan memerangi Bani Mushtaliq, akan tetapi datanglah utusan dari Bani Mushtaliq yang menghadap ke Rasulullah untuk menjelaskan kejadian sebenarnya sehingga Rasul mengutus salah satu orang yang bernama Khalid bin Walid untuk mengecek kebenaran berita tersebut. (Solehat et al., 2025) Kemudian, datanglah Surat al-Hujurat: 6.

“Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti, agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu.” (QS. Al-Hujurat: 6)

Dalam tafsir *Mafatihul Ghaib* dijelaskan bahwa orang yang bijak berpegang pada *tabayyun*. Dalam kitab Tafsir disebutkan

bahwa *tabayyun* merupakan salah satu ciri orang yang berilmu dan beradab. Apabila datang kepadanya suatu berita maka hendaknya ia memastikan akan kebenaran berita tersebut. Berita yang benar dapat diterima, sedangkan berita yang palsu harus ditolak dan tidak dapat diterima (Indah Septi Rahayu & Lestari Setia Ningsih, 2023).

Jika merujuk pada pemahaman konsep Islam diatas, tradisi *tepung tawar* menunjukkan suatu aktivitas budaya yang menunjukkan sebuah sikap yang dilakukan oleh orang-orang yang memiliki ilmu dan adab yang baik. Haviland (Samovar et al., 2012) melihat bahwa cara pandang juga erat kaitannya dengan kepercayaan dan praktik agama. Dengan kata lain semua masyarakat memiliki kepercayaan dan praktik (umumnya disebut sebagai praktik) agama. Dalam banyak hal, agama berhubungan secara langsung dengan budaya. Coogan beranggapan bahwa manusia percaya akan adanya sesuatu yang lebih besar dari manusia sebagai penentu dan pencipta budaya. Agama merupakan satu karakter penting dalam budaya.

Tidak hanya pada praktik penyelesaian konflik, dalam praktik Islam yang *kaffah* juga terdapat dalam pandangan tentang kehidupan dan kematian di Kesultanan Palembang Darussalam. Dalam Samovar, Peoples dan Beiley memberikan pemahaman terkait dengan cara pandang seseorang adalah cara manusia mengartikan kenyataan dan peristiwa, termasuk gambaran mengenai

diri mereka sendiri dan bagaimana mereka berhubungan dengan dunia sekitar. Sementara Cooke, Ishii, dan Klopff menyatakan bahwa cara pandang adalah orientasi budaya terhadap tuhan, kemanusiaan, alam, pernyataan tentang keberadaan sesuatu, alam dan kosmos, kehidupan, moral dan alasan etis, penderitaan, kematian, dan isu filosofis lainnya yang mempengaruhi bagaimana anggota memandang dunia. Sedangkan Walsh dan Middleton mengatakan bahwa cara pandang menyediakan petunjuk yang menuntun pengikutnya di dunia. (Samovar et al., 2012)

Makna, Nilai Dalam Simbol-Simbol Ritual *Tepung Tawar Bedami*

Dalam konteks *tepung tawar* perdamaian hal yang perlu diperhatikan adalah rasa ikhlas dan rasa sungguh-sungguh dalam melakukan tradisi *tepung tawar* perdamaian. Kedua belah pihak harus sama-sama memilikinya. Karena dalam proses *tepung tawar* perdamaian terdapat sumpah yang dilakukan diantara kedua belah pihak yang terlibat di dalam *tepung tawar* perdamaian. Sumpah ini merupakan ikatan yang kuat agar diantara kedua belah pihak tidak saling menyimpan dendam. Konsekuensi dari tidak bersungguh-sungguhnya dalam proses *tepung tawar* perdamaian ini akan mendatangkan bencana lainnya.

“Soalnya apabila sudah didamaikan kamu ini disiram dengan tepung tawar, tepung tawar inilah yang menjadi adat kito. Jadi kamu idak bisa mendendeman pada korban, dan korban idak pacak lagi

nak dendem dengan pelaku. Jadi abesan. Tapi apabila kamu masih bedendem-dendeman kedua belah pihak itu akan mendapatkan balak yang lebih besak dari apo yang kau lakukan sekarang ini.”
(Pangeran Mas’ud / Abah Mas,ud melalui channel Youtube “Budaya Palembang Darussalam”)

Dalam proses persiapan dan pelaksanaan *tepung tawar* perdamaian ada beberapa hal yang perlu diperhatikan. Pangeran Vebri Al Lintani dan Pangeran Mas’ud memiliki kesepakatan bahwa yang perlu dipersiapkan adalah kedua belah pihak yang berselisih perlu dikonfirmasi apakah kedua belah pihak memang benar-benar ingin melaksanakan *tepung tawar* perdamaian. Jika kedua belah pihak yang berselisih menyepakati pelaksanaan *tepung tawar* perdamaian maka dibutuhkan persiapan yang lainnya. *Tepung tawar* perdamaian diawali dengan kedatangan pihak yang ingin berdamai, kedatangan ini tergantung dari kesepakatan diantara mereka yang berselisih. Bisa dari pihak pelaku juga bisa dari pihak korban yang mendatangi tempat sesuai dengan kesepakatan diantara kedua belah pihak. Pihak yang menginginkan perdamaian mempersiapkan beras yang dicampur dengan kunyit dan membawa nasi kunyit panggang ayam.

“Yang perlu disiapkan adalah kunyit samo beras ditumbuk, dihaluskan. Dan kedua campuran dari beras dan kunyit tadi adalah kembang tujuh warno atau bunga tujuh warna. Antara kembang mawar dan kembang lain-lain, cukup tujuh. Nah inilah yang menjadi simbol perdamaian. (Pangeran Mas’ud / Abah Mas,ud melalui channel Youtube “Budaya Palembang Darussalam”)

Keberadaan kembang tujuh warna dengan adanya beras dengan campuran kunyit memiliki makna bahwa diantara mereka sudah tidak bisa berselisih lagi. Dalam penggunaan dan pemilihan kembang Pangeran Mas'ud mengatakan bahwa dalam pemilihan kembang tidak bisa sembarangan karena ada beberapa jenis kembang yang biasanya dipilih dan digunakan dalam proses *tepung tawar* perdamaian ini. Secara umum kembang yang digunakan adalah kembang mawar warna merah, mawar warna putih, bunga melati yang masih kuncup, melati mekar, kenanga, kenanga cempaka telur. Dalam prosesnya semua bunga yang telah dipersiapkan dimasukkan ke dalam wadah mangkuk yang diberi air dengan tambahan air perasan dari jeruk purut. Keberadaan bunga tujuh warna memiliki makna yang penting dalam proses *tepung tawar* perdamaian.

Tepung Tawar Bedami: Kesembuhan Luka Fisik dan Kesembuhan Luka Batin

Tepung tawar selain untuk mendamaikan dan resolusi konflik juga memiliki makna sebagai upaya menjaga keharmonisan antar masyarakat terutama bagi mereka yang bertikai. Sebagai resolusi konflik *tepung tawar* tidak hanya efektif untuk menyelesaikan persoalan namun tujuan akhir dari *tepung tawar* adalah menjadikan kedua belah pihak yang berselisih dipersatukan dalam ikatan kekerabatan keluarga. *Tepung tawar* memiliki nilai dan makna yang dalam. Karena pada dasarnya *tepung tawar* perdamaian ini tidak hanya sebagai penyatuan sosial tetapi juga

mampu meredam amarah dan sakit hati yang ada di dalam hati mereka yang berselisih. Hal ini ditunjukkan melalui pelaksanaan *tepung tawar* perdamaian dengan memercikkan air ke kepala kepada kedua orang yang berselisih. Nilai dan makna lain dari *tepung tawar* perdamaian ini adalah menyoal kesembuhan fisik apabila yang berselisih sampai pada perkelahian dan diantara orang yang berselisih mengalami luka-luka. *Tepung tawar* dipercaya oleh masyarakat Melayu Palembang tidak hanya menyembuhkan luka secara fisik tetapi juga menyembuhkan luka secara kebatinan.

"kalau luka atau keseleo itu ada obatnya, pengganti obat dan pengganti pengobatan. Juga ada juga pengganti kecemasan gangguan kecemasan. Nah si pelaku bawa itu, bawa tepung tawar itu tadi. Katakanlah nasi kunyit panggang ayam. Kemudian tepung tawar itu, tepung itu diobatkan dioleskan pada yang bengkak si pelaku sendiri yang mengoleskan pada bagian yang babak belur, luka. Dan menurut keyakinan masyarakat kalo dia bengkak dia cepet kempes. Tapi syaratnya si pelaku yang mengoleskan. (Wawancara Budayawan Pangeran Vebri Al Lintani 10 Maret 2025)

Pada konteks *tepung tawar* perdamaian ada semacam keyakinan yang dibangun melalui interaksi yang dilakukan oleh para pelaku yang berselisih. Melalui olesan *tepung tawar* yang dibawa oleh masing-masing pelaku dianggap sebagai pengobatan yang ampuh. Pangeran Vebri Al Lintani juga menambahkan bahwa:

"dengan olesan tepung tawar di dunia kesehatan kunyit juga merupakan antibiotik. Tetapi yang paling penting dari itu adalah sugestif, sugestifitas

bahwa kita ini korban kalau ada pelaku yang mengobati sendiri bagaimana rasanya tuh, ya kan. Kita korban kita mau dendaman, tetapi pelaku datang meminta maaf, ku obati kau, maafkan aku kalo aku salah nah ini beratkan itu, dalam sekali itu"

Dalam melaksanakan *tepung tawar* perdamaian tidak hanya dilakukan ketika yang berselisih adalah kelompok orang dewasa saja. Jika anak-anak *bebala* (berantem / berkelahi) dan diantara keduanya luka-luka kemudian setelah di damaikan kedua belah pihak keluarga menyepakati maka akan dilakukan tradisi *tepung tawar*.

"paling tidak jika tepung tawar anak-anak kecil membawa telur rebus paling tidak. Nasi gemuk (nasi uduk) telur, atau nasi kunyit panggang ayam, atau nasi gemuk (nasi uduk) dengan telur."

(Wawancara Budayawan Pangeran Vebri Al Lintani 10 Maret 2025)

Selain sebagai resolusi konflik berbasis nilai adat, tradisi *tepung tawar* juga menjadikan ikatan kekerabatan diantara mereka yang berselisih. Bertemunya keluarga dari kedua belah pihak yang berselisih disatukan dalam ikatan kekeluargaan. Jika kedua belah pihak yang berselisih bukan dari keluarga maka dari adanya *tepung tawar* menemukan keluarga baru, tetapi jika kedua keluarga yang berselisih merupakan keluarga maka kekeluargaan diantara mereka akan menjadi semakin erat. Pada jalinan kekeluargaan ini, umur dari kedua belah pihak menjadi landasan siapa yang akan dituakan atau dianggap lebih tua. Jika secara umur yang lebih tua adalah korban, maka pelaku harus memanggilnya *kakak* bagi laki-laki, dan *ayuk*

bagi perempuan dan untuk yang dianggap lebih muda dipanggil sebagai *adek*. Penyatuan ikatan kekeluargaan ini biasanya dilakukan apabila seluruh prosesi *tepung tawar* perdamaian selesai.

"yo, angken-angkenan dulur, berarti kalo ini yang mudo ini yang tuo berarti ini memanggil ini kakak yang ini jugo manggil adek. Jadi kalo sebelumnya dak kenal jadi keluargo deket. Seandainya ini masih kelaurgo artinya tambah deket lagi idak boleh ado dendeman lagi." (Pangeran Mas'ud / Abah Mas,ud melalui channel Youtube "Budaya Palembang Darussalam")

"iya, angken-angkenan dulur (mengangkat saudara), berarti ini yang muda dan ini yang tua memanggil ini kakak dan ini juga memanggilnya adik. Jadi kalau sebelumnya tidak kenal bisa menjadi keluarga dekat. Seandainya ini masih kelaurga artinya tambah deket lagi dan tidak boleh ada dendaman lagi"

Dalam hal pembiayaan penyembuhan pada proses *tepung tawar*, biasanya dibebankan kepada pelaku yang melukai korban. Pelaku yang melukai korban dalam kesepakatan bersama harus melakukan pembiayaan penyembuhan sampai korban sembuh. Akan tetapi yang perlu diperhatikan dalam pembiayaan penyembuhan, korban tidak diperkenankan menentukan sendiri dalam menentukan nominal keuangan. Hal ini dapat dikhawatirkan apabila tidak ada kesepakatan diantara kedua belah pihak maka yang terjadi pihak korban akan menentukan pembiayaan dengan nominal yang tinggi. Sehingga kondisi demikian perlu untuk dihindari. Pada dasarnya dalam *tepung tawar perdamaian* tidak untuk dimaksudkan sebagai nilai tukar dan transaksi kasus.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa tradisi *Tepung Tawar Bedami* berfungsi sebagai mekanisme resolusi konflik yang berakar kuat pada nilai adat dan kearifan lokal masyarakat Melayu Palembang. Tradisi ini bukan sekadar ritus simbolik, melainkan instrumen sosial yang menekankan perdamaian, pemulihan hubungan, dan keseimbangan sosial melalui simbol-simbol budaya seperti doa, tepung, dan air. Dengan mengedepankan musyawarah, penghormatan antar pihak, dan keterlibatan tokoh adat maupun agama, *Tepung Tawar Bedami* menampilkan wajah resolusi konflik yang mengedepankan harmoni sosial dibandingkan konfrontasi. Hal ini membuktikan bahwa nilai adat masih relevan sebagai instrumen resolusi konflik yang mampu menjaga integrasi sosial dan mencegah eskalasi perselisihan menjadi konflik terbuka.

Lebih jauh, temuan ini dapat direkomendasikan sebagai tawaran teoritik bagi pengembangan teori ke-Indonesiaan dalam kajian resolusi konflik. Tradisi *Tepung Tawar Bedami* menunjukkan bahwa penyelesaian konflik di Indonesia tidak selalu harus mengikuti model formal Barat, tetapi dapat dikontekstualisasikan melalui kearifan lokal yang menekankan spiritualitas, kebersamaan, dan keterikatan sosial budaya. Dengan demikian, tradisi ini memberikan sumbangan penting dalam memperkaya khazanah teori komunikasi dan resolusi

konflik di Indonesia, yang bercirikan pluralitas budaya, nilai kekeluargaan, dan orientasi pada harmoni. Hal ini menjadi pijakan bagi pengembangan model resolusi konflik berbasis budaya lokal yang tidak hanya menjaga kedamaian, tetapi juga memperkuat identitas kebangsaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alifereti, V. T. L. (2020). Analysing Indigenous Knowledge Woven in Cultural Texts. *Asia Pacific Journal of Anthropology*, 21(5), 434–449.
<https://doi.org/10.1080/14442213.2020.1844285>
- Amylya, R. (2023). *Pesan Dakwah Tradisi Tepung Tawar Beongas Kecamatan Kota Waringin Lama Kabupaten Waringin Barat*. UIN Walisongo.
- Batubara, T., Badrun, B., & Ahmad Muhajir. (2022). Tradisi Tepung Tawar: Integrasi Agama dan Kebudayaan pada Masyarakat Melayu di Sumatera Utara. *Local History & Heritage*, 2(1), 10–16.
<https://doi.org/10.57251/lhh.v2i1.288>
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*.
- da Silva, C., Pereira, F., & Amorim, J. P. (2024). The integration of indigenous knowledge in school: a systematic review. *Compare*, 54(7), 1210–1228.
<https://doi.org/10.1080/03057925.2023.2184200>

Darlington, Y., & Scott, D. (2020). *Qualitative research in practice : stories from the field*. Routledge, Taylor & Francis Group.

Enjelina, S. F. Y., Oktavia, D. E., & Efi, A. (2022). Kosmologi Dalam Budaya Tradisi Tepuk Tepung Tawar Melayu Provinsi Riau. *Gorga : Jurnal Seni Rupa*, 11(2), 648.

<https://doi.org/10.24114/gr.v11i2.38050>

Giri, V. N. (2006). Culture and Communication Style. *Review of Communication*, 6(1–2), 124–130.

<https://doi.org/10.1080/15358590600763391>

Handoko, A. I., Senja Andarini, R., & Malinda, F. (2022). Sensitivitas Interkultural Antarumat Beragama di Kota Palembang. *Jurnal ILMU KOMUNIKASI*, 19(2), 163–180.

<https://doi.org/10.24002/jik.v19i2.4011>

Herlina, L. (2021). Nilai-Nilai Resolusi Konflik Berbasis Kearifan Lokal dalam Semboyan Patut Patuh Patju Masyarakat Lombok Barat NTB. *Politea : Jurnal Politik Islam*, 4(1), 161–175.

<https://doi.org/10.20414/politea.v4i1.3493>

Huda, M., & Izzati, M. (2022). Hukum Pernikahan Melayu: Studi Tradisi Tepuk Tepung Tawar Menurut ‘Urf. *Jurnal Hukum Keluarga Islam*, 7(2), 134–156.

<https://journal.unipdu.ac.id/index.php/hki/article/view/3450>

Inaotombi, S., & Mahanta, P. C. (2019).

Adi I. H., Jeanny M. F., Tuti Bahfiarti, Jodi E.

Pathways of socio-ecological resilience to climate change for fisheries through indigenous knowledge. *Human and Ecological Risk Assessment*, 25(8), 2032–2044.

<https://doi.org/10.1080/10807039.2018.1482197>

Indah Septi Rahayu, & Lestari Setia Ningsih. (2023). Tepuk Tepung Tawar Pengantin Baru sebagai Tradisi Budaya Melayu dan Media Pendidikan. *Multiverse: Open Multidisciplinary Journal*, 2(1), 62–67.

<https://doi.org/10.57251/multiverse.v2i1.924>

Izzuddin, M. H., & Afriansyah, S. (2025). Tepung Tawar Sebagai Modal Sosial dalam Mendamaikan Sengketa. *Jumantara: Jurnal Manuskrip Nusantara*, 16(1), 103–118.

<https://doi.org/10.37014/jumantara.v16i1.5208>

Linyang, T., Musa, P., & Nur, F. (2021). Makna Simbol Tradisi Tepung Tawar Di Desa Durian Sebatang Kecamatan Seponti Kabupaten Kayong Utara. *Balale’ : Jurnal Antropologi*, 2(2), 133.

<https://doi.org/10.26418/balale.v2i2.49297>

Littlejohn, Stephen, W., A.Foss, K., & Oetzel, J. G. (2017). THEORIES OF HUMAN COMMUNICATION Eleventh Edition. In *Waveland Press, Inc.* (Vol. 53, Issue 95).

Littlejohn, S. W., & Foss, K. A. (2008). *Theories of Human Communication*.

- <http://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=r3Fk0aRpJM4C&pgis=1>
- Martin, J. N., & Nakayama, T. K. (2010). *INTERCULTURAL COMMUNICATION IN CONTEXTS*.
<https://doi.org/10.1128/AAC.03728-14>
- Muklis Efendi, Pratiwi, A., Fadjrini Satriyani Komariyah, & Ana Kuswanti. (2025). Konflik Kelas dan Komunikasi Kesadaran Kolektif dalam Sengketa Lahan Dago Elos, Bandung, Jawa Barat. *CoverAge: Journal of Strategic Communication*, 15(2), 144–156.
<https://doi.org/10.35814/coverage.v15i2.8538>
- Nanang, W. (2016). Resolusi Konflik Berbasis Budaya Oleh Masyarakat Kabupaten Poso. *Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik*, 2(1), 1–73.
- Novianty, F., Wiwik, W., & Sulha, S. (2021). Nilai Kearifan Lokal Yang Terdapat Pada Acara Tepung Tawar Di Desa Sepinggan Kecamatan Semparuk Kabupaten Sambas. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 5(1), 15–24.
<https://doi.org/10.31571/pkn.v5i1.2438>
- Nurdiansyah, E., Bunyamin Maftuh, & Elly Malihah. (2023). Tepung Tawar Perdamaian: Resolusi Konflik Berlandaskan Nilai-Nilai Pancasila di Sumatera Selatan. *Satwika : Kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan Sosial*, 7(2), 285–294.
<https://doi.org/10.22219/satwika.v7i2.26352>
- Nurdin, A., & Kasim, F. M. (2016). Resolusi Konflik Berbasis Adat Aceh: Studi tentang azas dan dampaknya dalam membangun perdamaian di Lhokseumawe. *ARICIS Proceedings*, 1(1), 589–601. <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/aricis/article/view/975/788>
- Samovar, L. A., Porter, R. E., Mcdaniel, E. R., & Roy, C. S. (2012). *Communication Between CULTURES*.
- Solehat, T. L., Erlisnawati, E., & Putra, Z. H. (2025). Analisis Nilai Karakter Dalam Tradisi Tepung Tawar Pada Pernikahan Melayu Rokan Hulu Sebagai Bahan Belajar Siswa Sdn 003 Kepenuhan. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(1), 578–589.
- Sullo, C., King, R. S., Yiridomoh, G. Y., & Doghle, K. (2020). Indigenous knowledge indicators in determining climate variability in rural Ghana. *Rural Society*, 29(1), 59–74.
<https://doi.org/10.1080/10371656.2020.1758434>
- Syarifuddin, S., Rezeki, W., & Kalsum, U. (2022a). Eksistensi Tradisi Tepung Tawar Sebagai Warisan Budaya Lokal Palembang. *Sejarah Dan Budaya: Jurnal Sejarah, Budaya, Dan Pengajarannya*, 16(1), 43.
<https://doi.org/10.17977/um020v16i12022p43-53>

Syarifuddin, S., Rezeki, W., & Kalsum, U.

(2022b). Eksistensi Tradisi Tepung Tawar Sebagai Warisan Budaya Lokal Palembang. *Sejarah Dan Budaya: Jurnal Sejarah, Budaya, Dan Pengajarannya*, 16(1), 43.

<https://doi.org/10.17977/um020v16i12022p43-53>

Utami, S. (2018). Kuliner Sebagai Identitas Budaya: Perspektif Komunikasi Lintas Budaya. *CoverAge: Journal of Strategic*

Adi I. H., Jeanny M. F., Tuti Bahfiarti, Jodi E.

Communication, 8(2), 36–44.

Utari, P., Hamid, A., & Tanti, H. (2012).

Pengembangan Kajian Teori Komunikasi Berperspektif KelIndonesiaan Prahastiwi Utari Hamid Arifin Tanti Hermawati. *Jurnal Komunikasi*, 1(1), 1–21.

Yin, R. K. (2013). *Case Study Research: Design and Methods (diterjemahkan oleh : M.Djauzi Mudzakir)* (12th ed.). Rajagrafindo Persada.